

# Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa

## *Implementation of Guided Inquiry Methods to Improve Learning Outcomes of Physics Students*

Bambang Wahyu Saptaputra

SMK Negeri 7, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

yuda2347@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 23/3/2018, Direvisi akhir tanggal 16/7/2018, disetujui tanggal 15/8/2018

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dari hasil penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran Fisika dengan subbab konsep gerak pada peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *classroom action research* (penelitian tindakan kelas), dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas X-A2 di SMK Negeri 7 Bandung, yang berjumlah 32 orang siswa. Tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dari observer, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus 1, masih dalam katagori cukup (23), dan diharapkan ada perbaikan dan kenaikan yang signifikan pada siklus ke 2. Berdasarkan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II, terjadi peningkatan pada situasi pembelajaran dan hasil belajar siswa baik pada proses pembelajaran maupun akhir pelajaran yaitu Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui tes tertulis pada akhir pelajaran untuk siklus I terdapat 25 siswa (78,13%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dan masih terdapat 7 siswa (21,87%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan mentalnya untuk beraktivitas, belajar dalam suasana yang kondusif, aktif serta penuh kebersamaan, yang pada gilirannya membantu siswa mencapai ketuntasan belajar pada materi gerak.

**Kata kunci:** fisika, hasil belajar, konsep gerak, dan metode inkuiri terbimbing.

### Abstract

*The purpose of this study was to see from the results of the application of guided inquiry methods in Physics subjects with the sub-concept of motion in improving student learning outcomes. The type of research used is classroom action research, with research subjects namely students of class X-A2 at SMK Negeri 7 Bandung, totaling 32 students. The actions planned in this study were carried out in three cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning, acting, observing, and reflecting. Based on the observation, it can be concluded that the student activity on the learning process of cycle 1, still in the category of enough (23), and expected there is a significant improvement and increase in cycle 2. Based on the action implemented in cycle II, on the learning situation and student learning outcomes both at the learning process and the end of the learning lesson Results obtained by students through the written test at the end of the lesson for the first cycle there are 25 students (78.13%) who have achieved mastery learning and there are still 7 students (21.87%) who have not yet achieved mastery learning. The implication of this study is that learners can optimize their mental ability to move, learn in a conducive, active and togetherness, which in turn helps students achieve learning mastery in motion material.*

**Keywords:** *guided inquiry methods, learning outcomes, motion concepts, and physics.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Alirasta, 2015). Upaya

peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia karena pendidikan harus dapat menyesuaikan diri (adaptif) terhadap

perubahan zaman (Rifai, 2017). Kamajaya (2007) mengatakan bahwa fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang materi atau zat yang meliputi sifat fisis, komposisi, perubahan, dan energi yang dihasilkannya. Maka dari itu, materi fisika perlu dipahami dengan sangat baik agar kemajuan teknologi membantu manusia dalam menjalani kehidupan terpenuhi secara maksimal.

Ilmu fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena fisika memberikan pengertian dimana manusia hidup. Fisika juga memberikan masukan yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya peranan fisika dalam kehidupan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu kiranya usaha berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan fisika (Gumay, 2014).

Pembelajaran fisika di SMK Negeri 7 masih sering berorientasi pada guru (*teacher-oriented*), belum berorientasi pada siswa (*student-oriented*). Hal ini berarti pembelajaran berpusat pada guru dan penyampaian materi dilakukan dengan ceramah dan latihan sehingga konsep-konsep fisika dalam menyampaikan konsep fisika cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, guru tidak menggunakan laboratorium sebagai sarana belajar atau tidak menggunakan media pengajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran tidak menarik dan siswa menjadi bosan dan pada akhirnya siswa tidak mencapai kompetensi yang dipersyaratkan, sehingga mengakibatkan kemampuan bekerja ilmiah rendah dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika di SMK Negeri 7 Bandung, diperoleh bahwa: (1) Pembelajaran fisika kurang diminati oleh siswa karena fisika dianggap cukup sulit. (2) Kurangnya kesempatan siswa untuk memiliki pengalaman belajar aktif. (3) Kegiatan praktikum saat duduk dibangku SMP rata-rata jarang dilaksanakan, sehingga skill dan kemampuan bekerja ilmiah siswa tidak terbentuk. Dilihat dari hasil wawancara tersebut, nilai rata-rata pelajaran fisika telah memperoleh persentasi ketuntasan belajar hanya 50 %, hal ini dapat terlihat dari hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh dari nilai ujian semester. Hal ini tidak sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) SMK Negeri 7 Bandung dengan nilai KKM 76 yang telah disusun oleh guru-guru IPA SMK Negeri 7 Bandung proses belajar dikatakan sukses secara klasikal apabila 75% dari siswa dikelas memperoleh nilai minimal 76 dengan persentase ketuntasan belajar 75%.

Sesuai uraian di atas, keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dipilih. Hal ini juga diungkapkan oleh Sanjaya (2014) yang dikutip Lestari (2015:5), bahwa strategi atau metode pembelajaran adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran, oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu, dibutuhkan suatu alternatif pembelajaran yang memberikan siswa peluang untuk dapat terlibat aktif dalam proses penemuan langsung konsep-konsep fisika. Salah satu metode pembelajaran

yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar fisika adalah metode Inkuiri Terbimbing. Menurut Gulo (2008:86) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Metode inkuiri terbimbing juga merupakan strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis aktivitas dimana guru menggunakan berbagai bahan ajar untuk membantu siswa menemukan solusi yang mungkin dan dapat diuji secara ilmiah” (Özdilek & Bulunuz, 2009:26).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Utami, Dasna, & Sulistina (2015), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan hasil belajar dan keterampilan proses sains yang lebih baik. Ramadhani (2010) menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Koriaty (2016) meneliti mengenai pengaruh penggunaan metode Inkuiri terbimbing menggunakan laboratorium riil ditinjau dari kemampuan matematik; (2) pengaruh penggunaan metode Inkuiri terbimbing menggunakan laboratorium riil terhadap hasil belajar. Selain itu terdapat banyak sekali penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap peningkatan pembelajaran dan

hasil belajar, seperti penelitian Rakhmawati, Chamdani, & Joharman (2015), Mintania, Su'aidy, & Dasna (2013), Anwar (2011) dan Yuliana, Handhika, & Huriawati (2017).

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika siswa kelas x-a2 pada konsep gerak di SMK Negeri 7 Bandung; dan (2) apakah penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas x-a2 pada konsep gerak di SMK Negeri 7 Bandung. Dengan tujuan penelitian tindakan ini adalah: (1) untuk meningkatkan aktivitas belajar fisika siswa dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing di kelas x-a2 pada konsep gerak di SMK Negeri 7 Bandung; dan (2) untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing di Kelas X-a2 pada konsep gerak di SMK Negeri 7 Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk guru, siswa, sekolah dan peneliti: (a) Bagi siswa dapat meningkatkan keaktifan, terutama dalam kinerja ilmiah; (b) Bagi guru memberikan masukan yang bermanfaat tentang metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran Fisika; (c) Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah khususnya pembelajaran Fisika; dan (d) Bagi peneliti agar memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang metode pembelajaran untuk penelitian lanjutan dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya,

khususnya dalam pengajaran Fisika.

7 Bandung.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: 1) Refleksi awal, dan 2) persiapan tindakan yang direncanakan akan dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*)

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Bandung. Jalan Soekarno Hatta No. 596 Bandung pada kelas X Analisis 2. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada kegiatan pembelajaran semester genap mulai bulan Februari-April 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-A2 di SMK Negeri 7 Bandung, yang berjumlah 32 orang siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Tempat penelitian ini dilakukan di ruang belajar kelas X-A2 di SMK Negeri

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

1. Deskripsi Khusus Pelaksanaan Penelitian
  - a. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I  
Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dilaksanakan juga pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru dan siswa oleh observer yaitu Marwiah, M.Pd. yang merupakan ketua MGMP Fisika. Dalam hal ini, peneliti diobservasi oleh rekan Guru Fisika sebagai Ketua MGMP FISIKA SMK Negeri 7 Bandung yaitu Marwiah, M.Pd. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil lembar observasi tersebut, peneliti dan observer melakukan kegiatan refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar dalam siklus selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No.	Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru	Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa	Saran / Tindak Lanjut
1	Guru menyampaikan judul/ tema dan tujuan pembelajaran secara lisan	Siswa hanya mendengar judul/ tema dan tujuan pembelajaran secara auditori	Sebaiknya tema/ materi serta tujuan pembelajaran, dituliskan di <i>whiteboard</i> atau LCD
2	Guru belum optimal dalam menggunakan <i>whiteboard</i> dan alat tulis, sehingga beberapa hal yang penting kurang dipahami oleh siswa	Beberapa siswa tidak dapat menuliskan bentuk-bentuk perilaku meyakini hari akhir dan macam-macam kebiasaan buruk dengan baik dan benar, karena hanya mendengar (auditori)	Guru sebaiknya memanfaatkan <i>whiteboard</i> untuk menuliskan beberapa hal yang dipentingkan (bentuk perilaku meyakini hari akhir, macam-macam kebiasaan buruk)
3	Guru belum optimal menyusun setting ruang kelas, sehingga beberapa kelompok duduk di pojok belakang yang sulit dijangkau oleh guru	Siswa yang duduk di belakang, sulit berkomunikasi dengan guru, sehingga proses diskusi kelompok mereka tidak dibantu guru	Guru sebaiknya mengelola ruang kelas lebih sistematis dan baik, sehingga memiliki lorong yang cukup untuk guru berkeliling kelas.
4	Media tayangan <i>power point</i> yang ditayangkan tidak utuh (karena keterbatasan waktu)	Siswa masih belum sepenuhnya memahami materi gerak yang ditayangkan melalui <i>power point</i>	Sebaiknya disempurnakan konsep <i>power point</i> nya dengan memiliki sistematika yang baik

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dari *observer*, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus 1, masih dalam katagori cukup, dan diharapkan ada perbaikan dan kenaikan yang signifikan pada siklus ke II. Rasa kepenasaran peserta didik saat menunggu penayangan materi gerak menggunakan aplikasi *power point* yang dilengkapi dengan gambar yang berhubungan dengan gerak (dalam pertemuan pertama siklus 1) cukup tinggi. Hal ini disebabkan, karena peserta didik mengetahui hanya teorinya saja. antusiasme siswa untuk mengetahui pemahaman pengertian gerak, satuan-satuan gerak, GLB dan GLBB yang disampaikan oleh guru (peneliti) bahwa yang akan ditayangkan sebagai media *audio visual* antara lain adalah benda-benda atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan gerak.

Ada permasalahan yang muncul yaitu peneliti dan *observer* masih melihat perbedaan sikap belajar peserta didik saat berdiskusi dan bertanya jawab. Pembagian rombel menjadi 6 (enam) kelompok dengan anggota antara 6-7 orang, agak kurang efektif untuk mendorong setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Hasil pengamatan peneliti dan *observer*. peserta didik yang lain hanya menjadi pendengar pasif. Guru berusaha memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk pembagian tugas kerja dalam kelompok, yaitu dua orang peserta didik mencari jawaban dari buku peserta didik atau ensiklopedia, dua siswa mencari di internet, satu orang peserta didik mencatat dalam LKS, dan satu atau dua peserta didik lainnya siap mempresentasikan di depan kelas. Namun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang pasif seperti tidak tahu apa

yang harus mereka kerjakan.

Peneliti memfasilitas peserta didik untuk mencari referensi tambahan dalam proses diskusi dan pengisian lembar kerja siswa (LKS). Sumber belajar yang telah disediakan adalah buku siswa, ensiklopedia, dan jaringan internet. Dalam setiap kelompok, ada dua atau tiga siswa yang sudah memanfaatkan sumber referensi tersebut. Namun belum semua siswa menggunakan sumber belajar dengan efisien dan efektif.

Dalam penelitian tindakan kelas siklus pertama, observasi yang dilakukan peneliti dan dari tabel tersebut dapat terlihat aktivitas siswa dalam tanya jawab masih cukup rendah. Hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan menjawab, dari jumlah 32 siswa, tercatat 9 orang atau 28,13% siswa yang aktif bertanya jawab. Dalam penyusunan laporan tertulis dalam bentuk LKS, hampir semua kelompok sudah dapat menuliskan jawaban dengan baik dan benar. Mereka melengkapi data dengan argumentasi yang cukup kuat.

Selain observasi pada aktivitas guru dan peserta didik, pada akhir siklus dilakukan tes secara tertulis. Tes tertulis ini dilaksanakan pada akhir siklus I yaitu tanggal 4 Oktober 2016, namun di jam pulang sekolah. Hal ini dilakukan karena pada jam KBM Fisika selama 2x40 menit, sudah padat dengan aktivitas mengamati tayangan *power point* dan diskusi kelompok, sehingga atas kesepakatan antara peneliti (guru) dan siswa Kelas X-A2, tes tertulis dilaksanakan pada jam pulang sekolah (setelah berakhirnya jam KBM resmi). Adapun soal yang disiapkan peneliti adalah bentuk pilihan ganda (*multiple choice* dengan 4 *option*) sebanyak 20 butir soal. Pembuatan soal mengacu pada indikator-indikator yang sudah ada dalam

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada perbandingan nilai pra siklus dan siklus I, peneliti menganalisis terjadi kenaikan hasil belajar siswa Kelas X-A2 setelah *treatment* PTK. Dalam pra siklus, siswa yang mencapai standar nilai ketuntasan minimum yaitu 75 (sesuai standar KKM Fisika Kelas X-A2 di SMK Negeri 7 Bandung) adalah 20 orang atau 62,5%. Kemudian pada siklus I, siswa yang berhasil mencapai nilai  $\geq 75$  adalah 25 orang atau 78,13%. Hal ini berarti naik 16,37%.

- 1) Siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama untuk pemahaman dalam memahami tentang kecepatan dan laju juga dalam membedakan GLB dan GLBB.
- 2) Peserta didik lebih mudah mengasosiasikan suatu peristiwa dengan mengoptimalkan indera pendengaran dan penglihatan saat mengamati media audio visual.

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, rata-rata nilai siswa dalam materi gerak pada pra siklus adalah nilai rata-rata 73 (di bawah KKM) dengan prosentase ketuntasan sangat kecil yaitu 62,5%, sedangkan pada siklus I setelah siswa mengikuti KBM dengan berdiskusi dan menggunakan media *audio visual* terdapat peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata 81,22 atau 78,13% siswa yang sudah mencapai ketuntasan. Kenaikan sebesar 16,37% ini sebenarnya sudah dikatakan berhasil karena kualifikasi tingkat keberhasilan belajar adalah apabila peserta didik yang

sudah mencapai nilai KKM sebesar 65-84%.

Dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015, dinyatakan bahwa ketuntasan belajar minimal sekurang-kurangnya 60. Satuan pendidikan dapat menetapkan KBM/KKM lebih dari 60 sesuai dengan memperhatikan kemampuan awal siswa (*intake*), kerumitan kompetensi (kompleksitas) dan keadaan sumber daya pendidikan (daya dukung) di satuan pendidikan tersebut. Maka dengan mempertimbangkan kebijakan sekolah, standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran fisika untuk kelas X dengan ketuntasan 75, sehingga perlu upaya peningkatan kualifikasi nilai bagi siswa kelas X saat ini. Untuk itu peneliti melanjutkan PTK dalam siklus kedua untuk meningkatkan perolehan nilai (hasil belajar) siswa sehingga mencapai ketuntasan minimal 80% siswa di X-A2 SMK Negeri 7 Bandung.

b. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II  
Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dilaksanakan juga pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru dan siswa oleh observer yaitu Ibu Marwiah, M.Pd. Dalam hal ini, peneliti diobservasi oleh Ketua MGMP Fisika di SMK Negeri 7 Bandung. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil lembar observasi tersebut, peneliti dan observer melakukan kegiatan refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar dalam siklus selanjutnya. Pada intinya hasil refleksi Siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

No.	Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru	Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa	Saran / Tindak Lanjut
1	Guru menyampaikan judul/tema dan tujuan pembelajaran secara tulisan	Siswa hanya mendengar judul/tema dan tujuan pembelajaran secara auditori	Sebaiknya tema/ materi serta tujuan pembelajaran, dituliskan di <i>whiteboard</i> atau LCD

2	Gurumengoptimalkand menggunakan <i>whiteboard</i> dan alat tulis, sehingga beberapa hal yang penting kurang dipahami oleh siswa	alam Beberapa siswa sudah dapat menggunakan <i>whiteboard</i> dan alat tulis, sehingga beberapa hal yang penting kurang dipahami oleh siswa	Guru memanfaatkan <i>whiteboard</i> untuk menuliskan nama-nama alam untuk menuliskan beberapa hal yang dipentingkan
3	Guru menoptimalkan dalam menyusun setting ruang kelas untuk mempermudah kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran	Siswa y duduk dengan rapih dan dapat berkomunikasi dengan guru, sehingga proses diskusi kelompok	Guru mengelola ruang kelas lebih sistematis dan baik, sehingga memiliki lorong yang cukup untuk guru berkeliling kelas.
4	Media tayangan yang sangat membantu pemahaman gerak	Peserta didik sangat antusias dalam melihat tayangan	Dalam penayangan tayangan bergantian yang sesuai dengan judul materi pembelajaran

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa adalah 97,5% diperoleh dari jumlah skor yang diperoleh rata-rata setiap kelompok adalah  $39/40 \times 100\%$ . Diawal pembelajaran peserta didik antusias untuk melakukan kegiatan melihat dan mencermati gamabaran kehidupan manusia, sudah mulai pemhamannya dalam mengimani kepada hari akhir. Dari 6 kelompok dirubah menjadi 3 orang dalam satu kelompok, peserta didik yang membaca petunjuk kerja dengan baik dan 4 kelompok lainnya terlihat LKS tidak dibaca dengan baik artinya peserta didik tidak menggunakan LKS secara maksimal. Dari tabel tersebut dapat dilihat ada beberapa peserta didik yang masih tidak fokus pada pelajaran dan banyak main-mainnya daripada belajarnya, dalam dari 6 kelompok sudah mulai serius dalam berdiskusi 40%.

Keaktifan bertanya peserta didik sudah mulai termotivasi hanya beberapa peserta didik saja yang tidak aktif dalam bertanya, dari jumlah 32 peserta didik yang aktif bertanya sekitar 24 orang atau hanya 40%. Dari 6 kelompok peserta didik semuanya kelompok menuliskan laporan tertulis dengan baik dan benar. Jika semua kriteria tersebut ada maka nilai untuk membuat laporan tertulis adalah 100, dan jika salah satu komponen tidak dicantumkan maka nilainya dikurangi 10, kecuali analisa dan

keaktivitas nilainya adalah 20. Pada siklus II ini rata-rata nilai laporan tertulis adalah 78 belum mencapai kriteria yang diharapkan yaitu 75, dan prosentase ketuntasan yang diperoleh adalah 93.3%.

Dari hasil observasi terhadap peserta didik dan guru, maka terdapat hubungan yang sangat erat antara ketrampilan yang dimiliki peserta didik dengan aktivitas peserta didik didalam kelas, akibat dari peserta didik yang tidak kurang fokus dan dan tidak kurang aktif bertanya, akibatnya hanya beberapa peserta didik atau beberapa kelompok yang dapat membaca petunjuk kerja dengan baik yaitu 93.3% peserta didik yang dapat mencapai KKM, sisanya peserta didik terlihat kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, setelah selesai proses KBM hanya 17,7% peserta didik yang trampil membuat laporan tertulis secara baik dan benar.

Selain observasi pada aktivitas guru dan peserta didik, pada akhir siklus dilakukan tes secara tertulis, tes tertulis ini dilaksanakan pada akhir siklus I atau pada pertemuan kedua siklus II yaitu pada tanggal 27 Oktober 2015 dengan bentuk soal adalah soal pilihan ganda, dan jumlah soal sebanyak 10 butir soal. Pembuatan soal mengacu pada indikator-indikator yang sudah ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedangkan hasil nilai ketrampilan peserta

didik diperoleh dari lembar aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran dan penilaian terhadap hasil laporan tertulis setelah melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan data dari tabel hasil belajar peserta didik maka dapat dijelaskan sebagai berikut peserta didik mendapatkan nilai rata-rata sebesar 82,40 dan prosentase ketuntasan sebesar 100%, sedangkan nilai untuk membuat laporan tertulis rata-rata nilainya adalah 86,46 dan presentase ketuntasan sebesar 89,75% pada pengetahuan. Hasil tes tertulis tersebut yang telah diperoleh kemudian dibandingkan hasilnya dengan pencapaian di siklus I.

Sama halnya dengan siklus I pemberian tes tertulis pada siklus II dilaksanakan pada pertemuan kedua, peserta didik diberikan soal tes dalam bentuk Pilihan Ganda, jumlah item soal adalah 20 soal mewakili indikator-indikator yang tertera dalam RPP. Dari data yang diperoleh tersebut maka jika dibandingkan dengan siklus I yang prosentase ketuntasannya sebesar 78,13% maka prosentase ketuntasan peserta didik pada siklus II sebesar 100% mengalami kenaikan sebesar 21,87%. Prosentase tersebut dapat dikatakan berhasil karena kualifikasi tingkat keberhasilan belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik yang sudah mencapai nilai KKM sebesar 65-84% seperti yang sudah dijelaskan pada siklus II juga terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas dari 81,22 di siklus I menjadi 82,40. Jika dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II maka terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa.

## 2. Refleksi

Keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan metode diskusidan penggunaan media *audio visual* pada materi gerak, Mengakhiri kebiasaan buruk. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran tersebut masih baru bagi peserta didik.
- b. Ada beberapa peserta didik yang masih tidak fokus pada pelajaran dan banyak main-mainnya daripada belajarnya, akibatnya peserta didik tidak trampil dalam membaca petunjuk kerja (LKS), hanya terlihat 2 kelompok yang melaksanakannya dengan benar atau sekitar 35,13%.
- c. Dari 6 kelompok peserta didik hanya 2 kelompok (35,13%) yang menuliskan laporan tertulis dengan baik dan benar dan kreatif.
- d. Waktu tidak cukup karena peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai metode diskusidan penggunaan media *audio visual* pada materi gerak dan aturan-aturan yang harus dilakukan oleh peserta didik. maka dibuat perencanaan untuk pelaksanaan siklus II agar mendapatkan hasil lebih baik. Langkah-langkah perbaikan yang ditempuh adalah mengelola waktu pembelajaran dengan lebih baik, menjelaskan dan menuliskan tujuan pembelajaran dan waktu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan, mengingatkan peserta didik untuk membaca petunjuk kerja dengan baik dan saling mengingatkan dalam kelompoknya, mengingatkan kembali peserta didik bagaimana cara membuat laporan tertulis dengan baik dan benar serta kreatif.

e. Prosentase ketuntasan peserta didik sebesar 78,13% belum dikatakan optimal walaupun memenuhi syarat tingkat keberhasilan belajar yaitu sebesar 65–84%. akan tetapi perlu dipastikan apakah metode diskusi dan penggunaan media *audio visual* pada materi gerak tepat, ini perlu diyakinkan lagi pada siklus II.

Keberhasilan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: Peningkatan hasil belajar peserta didik dari hasil analisis nilai uji kompetensi peserta didik yang menunjukkan prosentase nilai rata-rata kelas 81,22 pada siklus I dan 82,40 pada siklus II dengan tingkat prosentase ketuntasan kelas siklus I sebesar 78,13% dan siklus II sebesar 100%. Prosentase nilai rata-rata dan prosentasi ketuntasan kelas mengalami peningkatan lebih dari 21,87%. Jumlah peserta didik yang tuntas, dari siklus I meningkat pada siklus II dimana pada siklus II hanya empat peserta didik saja yang dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal yang dicapai telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan sebesar 80%.

Peningkatan ketrampilan siswa dalam membuat laporan secara baik dan benar dari 30% sebelum siklus menjadi 35,15% di siklus I dan 86,08% di siklus II.

### 3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar peserta didik untuk menguasai kompetensi keimanan kepada hari akhir nampak setelah membandingkan hasil penelitian yang dicapai pada siklus I dan II, baik dari segi aktivitas siswa maupun aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar siswa melalui tes tertulis pada akhir pelajaran serta respon siswa tentang proses pembelajaran itu

sendiri.

Peningkatan hasil belajar peserta didik berkaitan erat dengan modifikasi langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik termotivasi untuk mengerahkan seluruh aktivitas sikap mentalnya, memusatkan perhatiannya (konsentrasi), agar dapat menemukan dan mengidentifikasi hal-hal pokok/penting dari materi atau bahan ajar. Untuk selanjutnya peserta didik lebih memantapkan pemahamannya tentang materi dengan mengajarkan atau saling membagi antar satu dengan yang lainnya dengan cara berdiskusi

Pemahaman materi lebih ditingkatkan lagi melalui penggunaan media *audio visual* dalam bentuk tayangan yang ditayangkan melalui VCD. Sehingga peserta didik bukan hanya sekedar menguasai secara kognitif materi keimanan kepada hari akhir, akan tetapi memberi kesan yang lebih mendalam bagi pembentukan sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari. Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi yang dikolaborasikan dengan penggunaan media audio visual sangat membutuhkan keahlian dan kepiawaian guru, baik dalam hal pengaturan efisiensi waktu, pengelolaan kelas, maupun dalam penggunaan perangkat pendukung.

Meskipun hasil belajar peserta didik melalui berdiskusi yang dikolaborasikan dengan penggunaan media audio visual masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan belajar mengajar yang menunjukkan ada beberapa peserta didik yang hanya memperhatikan tayangan dan gambar tapi kurang memperhatikan narasi lisan maupun yang tertulis. Hal ini diantisipasi oleh guru

dengan cara memperbesar *volume* suara pada *speaker*. Adapun hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain adalah:

- a. Pemberian motivasi bagi peserta didik hendaknya dilakukan dengan tepat dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bersemangat dan berminat untuk mengikuti kegiatan belajar.
- b. Pengorganisasian dan pengelolaan waktu dilakukan seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak berhenti atau terfokus pada satu tahapan kegiatan saja.
- c. Penggunaan media hendaknya dipersiapkan dengan matang sebelum kegiatan belajar dimulai
- d. Memberikan penekanan khusus (*intens*) pada materi pokok dan yang penting dilakukan untuk lebih memantapkan pemahaman, ingatan peserta didik serta penerapan keimanan pada hari akhir dalam sikap hidup sehari-hari.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai bahwa hasil belajar

siswa yang tercapai dan diperoleh siswa dari evaluasi tes tertulis pada akhir pembelajaran mengalami peningkatan, untuk siklus I 25 siswa (78,13%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dan masih terdapat 7 siswa (21,87%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 32 orang (100%). Pengamatan tentang aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, 25 siswa (71,42%) yang aktif dan 13 siswa (28,6 %) yang cukup aktif. Pada siklus kedua siswa yang aktif meningkat menjadi 32 orang (91,4%). Pengamatan tentang kegiatan belajar mengajar pada siklus I, 10 aspek (71,42%) yang memperoleh kriteria baik dan 4 aspek (28,57%) yang memperoleh kriteria cukup. Pada siklus kedua meningkat menjadi 12 aspek (85,71%).

Melalui penelitian ini, peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan mentalnya untuk beraktivitas, belajar dalam suasana yang kondusif, aktif serta penuh kebersamaan yang pada gilirannya membantu siswa mencapai ketuntasan belajar pada materi konsep gerak. Selain itu pembelajaran pun menjadi lebih bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alirasta, R. (2015, June 18). Pendidikan, Pembangunan SDM dan Peran Pendidikan dalam Pembangunan. *Edukasi, Kompasiana*.
- Anwar, S. (2011). *Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Lampung.
- Gulo, W. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Gumay, T. D. S. P. (2014). *Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Viii.6 Pada Konsep Bunyi Di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu (Classroom Action Research)*. Universitas Bengkulu.
- Kamajaya. (2007). *Cerdas Belajar FISIKA untuk Kelas X SMA/MA IPA*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Koriaty, S. (2016). Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Laboratorium Riil Ditinjau Dari Kemampuan Matematik. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 132–142.
- Lestari, A. S. (2015). *Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 2 WATES*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mintania, F., Su'aidy, M., & Dasna, I. W. (2013). Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 5 Malang Pada Materi Pokok Koloid. *Jurnal Online UM*, 2(1), 210.
- Özdilek, Z., & Bulunuz, N. (2009). The original language of article is English. *Journal of TURKISH SCIENCE EDUCATION*, 6(2), 24–42.
- Rakhmawati, R., Chamdani, M., & Joharman. (2015). *Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Ramadhani, L. R. (2010). *Pengaruh penerapan metode inkuiri terbimbing (guided inquiry) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI IPA MAN 3 Malang pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan*. Universitas Negeri Malang.
- Rifai, A. A. (2017, June 15). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Menggambar Teknik Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Yapim Sei Glugur 1*. Universitas Negeri Medan.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup (Kencana)
- Utami, W. D., Dasna, W., & Sulistina, O. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan*. Universitas Negeri Malang.
- Yuliana, T., Handhika, J., & Huriawati, F. (2017). Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berbantuan Modul pada Materi Alat Optik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP dalam Ranah Kognitif. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (Vol. 2, p. 325). Madiun.